

# STUDY OF PERCEPTION AND PARTICIPATION OF LOCAL SOCIETY IN SINAR BARU VILLAGE TOWARD THE DEVELOPMENT OF MATRAS TOURISM VILLAGE, SUNGAILIAT, BANGKA REGENCY

Kaswandi  
wawanasyik@gmail.com

Joko Christanto  
joko\_yogya@yahoo.com

## Abstract

*An important goal of status determining of Matras Tourism Village in 2010 was in order more people took participate in development programs of the local tourism sector. The relevant findings of previous research were that the socio-economic characteristics including knowledge and perceptions associated with participation. The purposes of the research were to study the socio-economic characteristics and perceptions, to study the shape and the level of participation, and to study the relationship between socio-economic characteristic and perception toward participation. The research was categorized as survey research that used purposive-snowball sampling. The data were analyzed by descriptive-qualitative, Scoring, Crosstabs, Chi-Square, and Spearman's Rank.*

*Overall, 47,73% of respondents have moderate perception level. While, 38,64% of respondents have low participation level. All indicators were positively related to the participation, except for the age and the number of dependents (negatively). However, the relationship strength were different. The informal education, tourism knowledge, perception of institutional and funds budgeting were strongly related to participation (sig. 99%). While, the perception of planning product, object/attraction of tourism, support facilities, opportunity and competitiveness described sufficiently-strong relation to participation (sig. 95%).*

**Keywords :** *Socio-Economic, Perception, Participation, Local Society, Tourism Village*

## Abstrak

Tujuan penting penetapan status Kampung Wisata Matras tahun 2010 lalu, agar masyarakat lebih berpartisipasi terhadap pengembangan sektor pariwisata setempat yang sejauh ini masih rendah. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan, karakteristik sosial ekonomi mencakup pengetahuan dan persepsi berhubungan dengan partisipasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik sosial ekonomi dan persepsi, mengkaji bentuk dan tingkat partisipasi, dan mengkaji hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dan persepsi dengan partisipasi. Penelitian ini dikategorikan penelitian survei dengan teknik sampel *purposive-snowball sampling*. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif, Skoring, Tabulasi Silang, Chi-Square dan Spearman's Rank.

Keseluruhan, 47,73% responden tingkat persepsinya sedang. Sedangkan 38,64% responden tingkat partisipasinya rendah. Seluruh indikator berhubungan dan arahnya positif dengan partisipasi, kecuali umur dan jumlah tanggungan (negatif). Namun, tingkat kekuatan hubungannya berbeda-beda. Pendidikan informal, pengetahuan pariwisata, persepsi terhadap kelembagaan dan anggaran dana hubungannya kuat (sig. 99%). Sedangkan persepsi terhadap produk perencanaan, objek/atraksi wisata dan fasilitas penunjang hubungannya cukup kuat (sig. 95%).

**Kata kunci :** Sosial Ekonomi, Persepsi, Partisipasi, Masyarakat Lokal, Kampung Wisata

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, kontribusi dan tren positif ditunjukkan sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan dan promosi daerah baik dilevel regional, nasional maupun internasional, salah satunya yang terdapat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Keberadaan objek/atraksi wisata yang ada di daerah ini sangat potensial dan menjanjikan untuk dikembangkan baik jenis, bentuk maupun ciri keunikan tradisional khas daerahnya. Oleh sebab itu, jika dikelola secara baik dan tepat maka diproyeksikan akan menjadi sektor unggulan dan penggerak (*leading sector*) bagi sektor-sektor lain terkait, salah satunya melalui dampak pengganda (*multiplier effects*).

Potensi objek/atraksi wisata terbesar adalah terkait wisata alamiah (bahari dan pantai) sebagai destinasi wisata terbesar wisatawan, selain wisata sejarah, kuliner dan ciri khas daerah (adat istiadat) setempat. Kondisi geografis daerah ini sangat mendukung untuk kegiatan-kegiatan wisata tersebut karena sebagian besar wilayahnya adalah perairan dan pesisir. Tercatat, dari 81.725 km<sup>2</sup> luas wilayahnya, sekitar 65.301 km<sup>2</sup> (79,90%) adalah perairan dan sisanya sekitar 16.424 km<sup>2</sup> (21,10%) adalah daratan yang terdiri dari pulau-pulau dengan jumlah 1.105 buah pulau, termasuk dua buah pulau besar yakni pulau Bangka dan Belitung. Selanjutnya, dari tahun 2004-2005 tercatat sekitar 6.200 wisnus dan 424.768 wisman berkunjung ke Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (rata-rata 76.995/tahun) (*sumber : Disbudpar, 2008*).

Kampung Wisata Matras yang terletak di Kelurahan Sinar Baru, Sungailiat, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung yang diresmikan pada tahun 2010 silam adalah salah satu kawasan wisata dengan objek/atraksi wisatanya yang potensial dan menjanjikan, serta sering dikunjungi wisatawan bahkan sebagai destinasi wisata terbesar dari 13 kawasan wisata sejenis di Pulau Bangka. Objek wisata alamiah seperti pantai (Matras, Parai Tenggiri, Batu Bedaun) dan bahari (*Diving, Snorkling, Surfing, Fishing, Sun Bathing*) serta atraksi wisata seperti festival seni-budaya, olahraga dan kuliner (musik Dambus, Motocross, berkuda, triathlon, seafood, phek cun/imlek) adalah objek/atraksi

wisata unggulan di kawasan ini. Sejuah ini, pemerintah daerah melalui Disbudpar Kabupaten Bangka bekerjasama dengan dinas-dinas lain terkait, LSM/NGOs dan *stakeholders* peduli pariwisata lainnya semakin serius mengembangkan kawasan Kampung Wisata Matras. Akan tetapi, sejauh ini berbagai kegiatan pengembangan yang dilakukan belum sepenuhnya optimal dan berkelanjutan sehingga belum signifikan meningkatkan pendapatan dan promosi daerah serta kesejahteraan masyarakat setempat.

Salah satu penyebab utama hal tersebut karena rendahnya tingkat partisipasi masyarakat setempat sebagai tuan rumah (*host*) dalam setiap kegiatan pengembangan yang dilakukan. Kondisi ini dapat terjadi karena (1) latar belakang asli masyarakat bukanlah pariwisata, (2) rendahnya tingkat sadar wisata, rasa memiliki dan tanggung jawab (*sense of belonging and responsibility*) masyarakat terhadap pengembangan potensi pariwisata, (3) kurangnya pengetahuan kepariwisataan dan sosialisasi kepada masyarakat terkait konsep pengembangan yang akan dilaksanakan. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan dalam setiap tahapan pengembangan harus memprioritaskan keterlibatan/peran serta masyarakat secara proporsional (subjek pengembangan) selaku tuan rumah (*host*) pemilik sah atmosfer kawasan perdesaan.

Salah satu upaya pemerintah daerah untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah melalui konsep desa wisata, yakni salah satu pendekatan alternatif dalam usaha pengembangan kawasan wisata di perdesaan dan telah banyak dilakukan karena dirasa efektif dan mampu memberikan peran lebih kepada masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan. Prinsip-prinsip yang digunakan antara lain : a) pemanfaatan sarana dan prasarana setempat, b) menguntungkan masyarakat setempat, c) berskala kecil untuk memudahkan hubungan timbal balik (*feedback*) antar masyarakat, d) melibatkan peran serta dari masyarakat setempat, e) pengembangan produk-produk perdesaan setempat dengan mengutamakan keunikan dan ciri khas desa tersebut. Tindak lanjutnya adalah ditetapkannya Kampung Matras sebagai desa/kampung wisata pada tahun 2010 silam, dan ternyata hal ini berkorelasi positif dengan program pengembangan pariwisata yaitu Babel

Archipelago yang juga dicetus tahun 2010 (Babel Archi 2010).

Selanjutnya, untuk menghasilkan produk perencanaan pengembangan yang baik dan tepat sasaran (efektif dan efisien), maka perlu mendasarkan pada potensi, kebutuhan dan permasalahan ada (*based on potentials, needs and problems occurred*). Oleh sebab itu, berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Mengkaji karakteristik sosial ekonomi dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan Kampung Wisata Matras;
2. Mengkaji bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan Kampung Wisata Matras; dan
3. Mengkaji hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dan persepsi masyarakat dengan tingkat partisipasi mereka terhadap pengembangan Kampung Wisata Matras.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif karena fokusnya pada suatu kelompok manusia, objek, set kondisi dan peristiwa tertentu yang terjadi sekarang (eksisting). Nazir (2003, dalam Yunus, 2010), tujuannya adalah menemukan deskripsi atau gambaran kondisi eksisting kawasan secara sistematis, faktual dan akurat terkait fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang terjadi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei untuk mencari fakta-fakta/keterangan dari fenomena yang terjadi. Finterbusch (1983, dalam Yunus, 2010), alat pengumpul data dalam penelitian survei adalah kuisisioner. Goodall (1987), data dalam penelitian survei dikumpulkan dengan kuisisioner dan wawancara pada objek manusia atau *checklist* pada objek fisik alami atau budayawi baik dengan sampel atau sensus. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sinar Baru, Sungailiat, Bangka. Ada 4 (empat) dusun/kampung yang dijadikan sampel penelitian, yaitu : Matras, Bukit Kuala, Hakok dan Bideng Ake.

Data primer dikumpulkan melalui observasi (*check list*) terhadap kondisi umum fisik wilayah dan sosial budaya masyarakat dan pelaksanaan program pengembangan Kampung Wisata Matras di lapangan. Selain itu, juga melalui kuisisioner dan wawancara

terkait karakteristik sosial ekonomi, persepsi dan partisipasi masyarakat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, studi pustaka/dokumen dan penelitian yang relevan. Unit analisis yang digunakan adalah Rumah Tangga atau Kepala Keluarga (KK), sehingga populasinya adalah seluruh KK yang ada dilokasi penelitian dan pernah berpartisipasi dalam program pengembangan Kampung Wisata Matras. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive-snowball sampling*. Ukuran sampel (*sample size*) ditentukan dengan mendasarkan pada jumlah minimal sampel dalam penelitian survei dan analisis data dengan teknik analisis korelasi ( $\geq 30$ ).

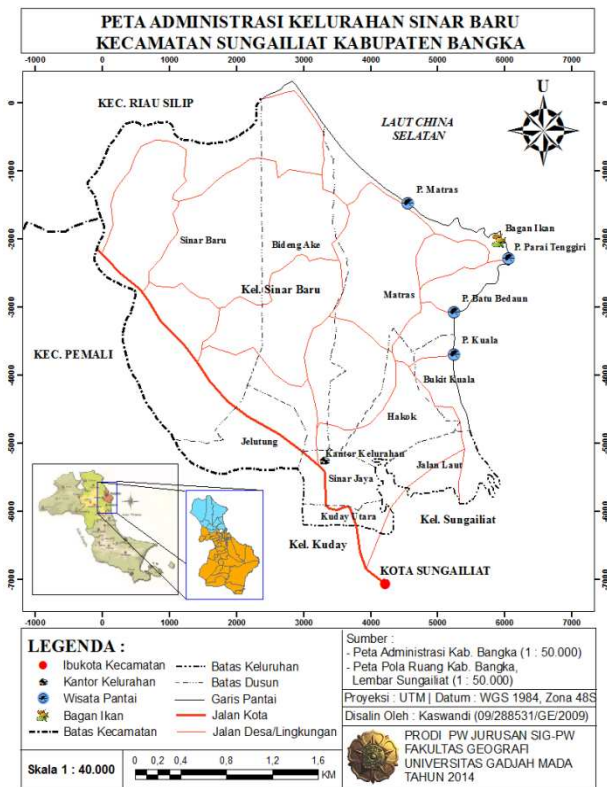
Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk mengkaji karakteristik sosial ekonomi, objek persepsi dan bentuk partisipasi masyarakat. Selanjutnya, dilakukan penjumlahan skor (skoring) untuk mengetahui klasifikasi tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan. Analisis Tabulasi Silang (*Crosstabs*), Chi-Square ( $\chi^2$ ) dan Korelasi Spearman's Rank digunakan untuk mengetahui ada tidaknya, arah (positif atau negatif) dan kekuatan (kuat atau lemah hubungan antara variabel independen (karakteristik sosial ekonomi dan persepsi) dengan variabel dependen (partisipasi). Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, diketahui dari nilai Chi-Square. Interpretasinya, jika  $> 0,05$  maka ada hubungan, dan jika  $< 0,05$  maka tidak ada hubungan. Sedangkan untuk mengetahui positif atau negatif dan kuat atau lemah hubungan, mendasarkan pada nilai koefisien korelasi Spearman's Rank. Jika positif (+) maka hubungan antar variabel searah yang berarti jika variabel independen tinggi maka variabel dependen juga tinggi dan sebaliknya. Untuk kuat atau lemah hubungan dapat ditentukan melalui tabel klasifikasi menurut Sarwono (2006) berikut ini :

Tabel 1 : Klasifikasi nilai koefisien korelasi

Interval rs	Tingkat Hubungan
0	Tidak ada
0 - 0,25	Sangat lemah
0,26 - 0,50	Cukup kuat
0,51 - 0,75	Kuat
0,76 - 0,99	Sangat kuat
1	Sempurna

Sumber : Sarwono (2006)

Selanjutnya, data dari hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, diagram atau chart, peta dan foto.



Gambar 1 : Peta administrasi Kelurahan Sinar Baru



Gambar 2 : Citra Kelurahan Sinar Baru

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sosial ekonomi Masyarakat

Indikator-indikator dari variabel ini disinyalir memiliki hubungan (korelasi) dengan tingkat partisipasi seseorang. Beberapa indikator yang dikaji antara lain : umur, jenis kelamin, lama tinggal, tingkat pendidikan (formal dan informal), pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan dan pengetahuan. Secara keseluruhan, sebagian besar responden memiliki umur antara 40-60 tahun (57,78%) dengan rata-rata 48,26 tahun atau dalam masa usia produktif (15-64 tahun). Untuk lamanya tinggal, sebagian besar responden (43,18%) dikategorikan sangat lama, dengan rata-rata lama tinggal 38 tahun. Oleh sebab itu, kedua hal ini seharusnya dapat menjadi modal potensial dan vital untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan Kampung Wisata Matras.

Untuk tingkat pendidikan formal, sebagian besar responden (56,83%) menempuh tingkat pendidikan SD-SLTP/ sederajat, bahkan (40,91%) lainnya tingkat SLTA-PT/ sederajat. Akan tetapi, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan informal sangat rendah, karena (72,72%) diantaranya tidak pernah mengikuti training atau seminar dan kegiatan penunjang terkait pariwisata, bahkan hanya (4,55%) dari responden yang pernah dan sering terlibat dalam hal-hal tersebut. Sejauh ini, kegiatan-kegiatan yang ada belum rutin (aksidental) bekerjasama dengan Disbudpar atau *stakeholders* lain dan inisiasi dari pihak akademis seperti tim KKN UGM, UNBB, STAIN dan lainnya. Akan tetapi, tingkat partisipasi masyarakat masih sangat rendah, karena kurang minat dan motivasi serta sibuk bekerja.

Dari indikator pekerjaan, sebagian besar responden bekerja pada sektor selain pariwisata seperti wiraswasta, atau karyawan (pemerintah atau swasta), perikanan dan pertambangan. Hal ini karena sektor pariwisata dirasa belum berkontribusi positif dan optimal dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Pekerjaan terkait pariwisata biasanya dilakukan sebagai sampingan dan dikerjakan pada waktu luang saja seperti menjual *souvenir/handycraft*, asongan dipantai, retribusi masuk dan parkir, sewa

perahu/alat wisata lainnya. Selain itu, jumlah pendapatan responden dikategorikan masih rendah yakni 1-2 juta (45,45%) dan 2-3 juta (36,36%), namun jumlah tanggungan keluarga cukup tinggi. Oleh sebab itu, para responden tidak memiliki waktu luang atau lebih sibuk disektor lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga tidak sempat ikut dalam kegiatan pengembangan pariwisata setempat.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kepariwisataan kategori tinggi (36,36%), terutama terkait tentang penetapan status kampung wisata, kondisi objek/atraksi wisata dan manfaat dari keberadaan Kampung Wisata Matras. Namun pengetahuan mereka tentang perencanaan dan konsep pengembangan masih rendah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya peningkatan kedua hal tersebut melalui sosialisasi yang intensif atau penyediaan sarana informasi.

### Persepsi Masyarakat

Selain karakteristik sosial ekonomi, persepsi masyarakat (objek dan tingkat ) juga disinyalir memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi. Ada beberapa indikator dari variabel persepsi yang dikaji (objek persepsi), yang dikelompokkan menjadi indikator internal dan eksternal, antara lain : persepsi terhadap produk perencanaan, objek/atraksi wisata, fasilitas pariwisata, kelembagaan dan kemanfaatan (internal), serta penetapan status, kemitraan, peluang dan daya saing dan anggaran dana (eksternal).

Secara keseluruhan, tingkat persepsi responden dikategorikan sedang (47,73%), selebihnya dikategorikan tinggi (27,27%) dan rendah (25,00%). Artinya, sebagian besar responden memiliki tingkat persepsi terhadap masing-masing indikator dikategorikan sedang, kecuali persepsi terhadap kemitraan yang dikategorikan rendah dan persepsi terhadap produk perencanaan dan anggaran dana yang dikategorikan tinggi.

Hal ini tentu menjadi sinyal positif dan modal potensial dalam usaha pengembangan Kampung Wisata Matras yang lebih partisipatif. Alasannya, karena persepsi masyarakat disinyalir berhubungan positif bahkan hubungannya kuat dengan tingkat partisipasi masyarakat.

Tabel 2 : Tingkat persepsi responden terhadap indikator-indikator internal

Kriteria	Objek Persepsi (Internal)				
	2a	2b	2c	2d	2e
	%	%	%	%	%
Tinggi	43,18	18,18	11,36	34,09	6,82
Sedang	13,64	70,45	47,73	47,73	79,55
Rendah	43,18	11,36	40,91	18,18	13,64

Sumber : Hasil analisis kuisioner, 2013

Tabel 3 : Tingkat persepsi responden terhadap indikator indikator eksternal

Kriteria	Objek Persepsi (Eksternal)				Total
	2f	2g	2h	2i	
	%	%	%	%	
Tinggi	2,27	13,64	6,82	50,00	27,27
Sedang	50,00	43,18	72,73	29,55	47,73
Rendah	47,73	43,18	20,45	20,45	25,00

Sumber : Hasil analisis kuisioner, 2013

### Variasi keruangan (spasial) persepsi

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi secara keruangan antara responden yang tinggal di Kampung Matras dan Sekitarnya (Bukit Kuala, hokok dan Bideng Ake), maka dilakukan uji beda Mann-Whitney U Test yang termasuk statistik non-parametrik. Interpretasinya, jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak ada perbedaan (sama), sebaliknya jika nilai Sig. < 0,05 maka ada perbedaan. Adapun hasil perhitungan diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4 : Variasi keruangan (spasial) persepsi antar kelompok sampel

No	Indikator Persepsi	Nilai Mann-Whitney U Test	Ket.
1	2a	0,341	Sama
2	2b	0,070	> 0,05
3	2c	0,243	Sama
4	2d	0,018	< 0,05
5	2e	0,911	Sama
6	2f	0,484	Sama
7	2g	0,821	> 0,05
8	2h	0,509	Sama
9	2i	0,213	Sama

Dari keterangan Tabel 4, bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antar kelompok responden secara keruangan, kecuali persepsi terhadap kelembagaan pariwisata. Hal ini karena responden yang dipilih adalah

mereka yang pernah berpartisipasi. Selain itu letak antar daerah juga tidak tersebar secara geografis bahkan saling berbatasan yang terhubung oleh aksesibilitas (jalan). Oleh sebab itu, interaksi keruangan antar daerah lebih intensif dan distribusi responden relatif homogen. Adanya perbedaan persepsi terhadap kelembagaan karena sejauh ini, keberadaan lembaga pariwisata dominan di Kampung Matras. Akibatnya, masyarakat sekitar kurang terlibat baik sebagai pengurus, anggota atau ikut merumuskan program kerja lembaga. Selain itu, sifat lembaga yang profit oriented tentu tidak semua orang dapat terlibat.

### Partisipasi Masyarakat

Dalam pengembangan pariwisata di perdesaan melalui pendekatan desa/kampung wisata, maka tingkat partisipasi masyarakat sangatlah penting dan vital. Hal ini berarti, masyarakat setempat selaku *host* tidak hanya menjadi objek/penikmat saja, namun mampu menjadi subjek/inisiator pengembangan. Dalam penelitian ini, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan dibagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan pembangunan, pengelolaan serta monitoring dan evaluasi (Priasukmana dan Mulyadin, 2001).

Usaha pengembangan sektor pariwisata di Kampung Wisata Matras dimulai sejak terbitnya perda nomor 01/1985 tentang “tapak kawasan wisata Pantai Matras dan Parai Indah (sekarang Parai Tenggara)”, dan tindak lanjutnya ketika ditetapkannya penetapan Kampung Wisata Matras pada tahun 2010 silam. Akan tetapi, sejauh ini partisipasi dari masyarakat dalam kegiatan setiap tahapan pengembangan masih dikategorikan rendah. Hasil temuan dilapangan dari analisis kuisioner (Tabel 5), diketahui bahwa tingkat partisipasi respoonden dikategorikan rendah (38,64%), selebihnya dikategorikan sedang (25,00%) dan tinggi (36,36%).

Secara umum, ada beberapa faktor yang disinyalir menjadi penyebab rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, antara lain karena 1) kurangnya minat, motivasi dan *mind set* atau sikap masyarakat yang apatis terhadap sektor pariwisata karena menganggap

pengembangan pariwisata menjadi tanggung jawab pemda sepenuhnya, 2) kurangnya pengetahuan, informasi dan sosialisasi dari pemda terkait konsep pengembangan sebuah desa atau kampung wisata, 3) masyarakat lebih memprioritaskan sektor lain sebagai sumber pendapatan, sehingga sebagian besar waktu mereka digunakan untuk hal-hal tersebut, 4) masyarakat belum merasakan dampak yang signifikan terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan mereka dari keberadaan Kampung Wisata Matras. Sejauh ini, membentuk *mind set* masyarakat sadar wisata menjadi program utama pemda (Disbudpar), karena mengingat latarbelakang masyarakat setempat bukan pariwisata.

Ada beberapa kegiatan yang terlaksana dalam usaha pengembangan Kampung Wisata Matras baik dari pemda, LSM/NGOs dan *stakeholders* lain dan cukup sering diikuti oleh masyarakat setempat, seperti : kerja bakti desa, menjadi tuan rumah festival olah raga dan seni -budaya, menyediakan layanan/produk wisata, pelatihan *softskill* pembuatan oleh-oleh khas daerah, konservasi *mangrove* dan lainnya. Beberapa kegiatan belum terlaksana secara optimal sehingga diperlukan kesadaran dan partisipasi masyarakat serta diperlukan penambahan kegiatan yang berpengaruh positif terhadap pengembangan dan keberlanjutan Kampung Wisata Matras.

Tabel 5 : Tingkat partisipasi responden dalam setiap tahapan pengembangan

Kriteria	Tahapan Pengembangan				Total
	1	2	3	4	
	%	%	%	%	%
Tinggi	25,00	38,64	36,36	25,00	36,36
Sedang	31,82	9,09	22,73	34,09	25,00
Rendah	43,18	52,27	40,91	40,91	38,64

Sumber : Hasil analisis kuisioner, 2013

### Variasi keruangan (spasial) partisipasi

sama halnya dengan persepsi, untuk mengetahui variasi keruangan partisipasi antara responden yang tinggal di Kampung Matras dan Sekitarnya (Bukit Kuala, Hakok dan Bideng Ake) juga diuji dengan Mann-Whitney U Test. Adapun hasil perhitungan yang diperoleh, sebagai berikut :

Tabel 6 : Variasi keruangan (spasial) partisipasi antar kelompok sampel

No	Tahapan partisipasi	Nilai Mann-Whitney U Test	Ket.
1	3a	0,14 < 0,05	Berbeda
2	3b	0,112	Sama
3	3c	0,127 > 0,05	Sama
4	3d	0,272	Sama

Berdasarkan Tabel 6, variasi keruangan antar kelompok sampel tidak berbeda secara signifikan. Perbedaan hanya terjadi pada tahapan perencanaan saja. Hal ini karena, pada tahapan ini responden di Kampung Matras lebih menginisiasi. Indikasinya, musyawarah atau rembug desa mengenai pengembangan Kampung Wisata Matras biasanya pelaksanaannya di Balai Kampung Matras. Selain itu, jika ada undangan dari *stakeholders* terkait misalnya training kepariwisataan, perumusan Master Plan kawasan dari Disbudpar, maka masyarakat Kampung Matras lebih menjadi prioritas. Pada tahapan lain, biasanya masyarakat berpartisipasi secara bersama-sama sehingga tidak terlihat perbedaan yang signifikan. Adanya variasi keruangan ini penting diketahui, agar dapat ditentukan skala prioritas pelaksanaan program pengembangan sehingga lebih efektif, efisien dan tepat sasaran.

### Hubungan Antara Karakteristik Sosial ekonomi dan Persepsi terhadap Partisipasi Masyarakat

Dalam penelitian ini akan diketahui ada tidaknya, arah (positif atau negatif) dan kekuatan (kuat atau lemah) hubungan antara variabel karakteristik sosial ekonomi dan persepsi dengan partisipasi. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel dan bagaimana gambaran sosial ekonomi dan persepsi hubungannya dengan partisipasi maka digunakan analisis Tabel Silang (*Crosstabs*) dan Chi-Square. Perhitungan keduanya dilakukan dengan software SPSS 17.0, dengan hasil perhitungan disajikan pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7 : Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dan persepsi dengan partisipasi berdasarkan hasil Crosstabs dan Chi-Square

Karak. Sosial Ekonomi (1) dan Persepsi (2)	Tingkat Partisipasi			Chi-Square (x <sup>2</sup> )
	Rendah	Sedang	Tinggi	
1a < 40 thn 40 - 60 thn > 60 thn	4 12 1	3 6 2	2 11 3	0,674/ Tidak Signifikan
1b Sebentar Lama Sangat Lama	8 4 5	4 3 4	2 5 9	0,298/ Tidak Signifikan
1c Tid. Sekolah SD-SLTP SLTA-PT	1 10 6	0 7 4	0 8 8	0,675/ Tidak Signifikan
1d Tidak Pernah Jarang Sering	16 0 1	9 0 2	7 0 9	0,004/ Signifikan
1e Petani Nelayan Penambang Wiraswasta Kary/PNS Lain-lain	1 1 3 9 2 1	0 2 1 2 3 3	1 3 1 6 4 1	0,503/ Tidak Signifikan
1f 1 - 2 juta 2 - 3 juta 3 - 5 juta	6 10 1	6 3 2	8 4 4	0,237/ Tidak Signifikan
1g Tidak ada 1 orang 2 orang 3 orang 4 orang	1 2 6 7 1	1 4 3 3 0	2 0 8 5 1	0,355/ Tidak Signifikan
1h Rendah Sedang Tinggi	10 6 1	4 1 6	1 6 9	0,003/ Signifikan
2a Rendah Sedang Tinggi	12 2 3	3 3 5	4 1 11	0,017/ Signifikan
2b Rendah Sedang Tinggi	4 13 0	0 7 3	1 11 5	0,050/ Signifikan
2c Rendah Sedang Tinggi	10 7 1	3 4 1	5 10 3	0,019/ Signifikan
2d Rendah Sedang Tinggi	12 4 1	3 5 3	0 7 9	0,005/ Signifikan
2e Rendah Sedang Tinggi	3 13 1	0 10 0	4 11 2	0,534/ Tidak Signifikan
2f Rendah Sedang Tinggi	3 14 1	2 9 0	2 12 2	0,748/ Tidak Signifikan

2g	Rendah	7	2	3	0,563/ Tidak Signifikan
	Sedang	10	4	12	
	Tinggi	1	2	3	
2h	Rendah	6	0	3	0,106/ Tidak Signifikan
	Sedang	11	9	12	
	Tinggi	1	0	2	
2i	Rendah	7	1	1	0,024/ Signifikan
	Sedang	6	4	3	
	Tinggi	2	6	14	
2j	Rendah	10	0	1	0,001/ Signifikan
	Sedang	6	7	8	
	Tinggi	1	4	7	

Selanjutnya, untuk mengetahui arah (positif atau negatif) dan kekuatan (kuat atau lemah) hubungan antar variabel, maka digunakan uji statistik Korelasi Spearman's Rank. Perhitungannya menggunakan *software* SPSS 17.0, dengan hasil disajikan pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8 : Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dan persepsi dengan partisipasi berdasarkan nilai Korelasi Spearman's Rank

Indikator yang diuji	3a	3b	3c	3d	3e
1a	.093	-.092	.195	-.222	.028
1b	.195	.390**	.107	.190	.246
1c	-.029	.023	-.174	.126	-.064
1d	.326*	.133	.108	.190	.214
1e	-.074	.055	.165	.299*	.123
1f	.424**	.277	.545**	.593**	.585**
1g	-.066	.105	.166	.165	.082
1h	-.179	.202	-.077	.092	-.027
1i	.477**	.393**	.533**	.492**	.610**
2a	.440**	.208	.463**	.291	.451*
2b	.493**	.091	.148	.262	.324*
2c	.347*	.347*	.313*	.144	.343*
2d	.507**	.406**	.635**	.501**	.658**
2e	-.003	.076	-.040	.059	.031
2f	.232	.061	.050	.295	.174
2g	.152	.107	.135	-.021	.123
2h	.336*	.164	.089	.270	.273
2i	.418**	.339*	.453**	.436**	.528**
2j	.653**	.375*	.530**	.454**	.640**

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Keterangan :

### I. Karakteristik sosial ekonomi

1a : Jenis kelamin  
1b : Lama tinggal  
1c : Umur  
1d : Pekerjaan  
1e : Pendidikan formal  
1f : Pend. informal  
1g : Pendapatan  
1h : Jumlah tanggungan  
1i : Pengetahuan

### 3. Partisipasi

3a : Perencanaan  
3b : Pelaksanaan pembangunan  
3c : Pengelolaan  
3d : Monitoring dan evaluasi  
3e : Partisipasi total

### 2. Persepsi

2a : Produk perencanaan  
2b : Objek/atraksi wisata  
2c : Fasilitas pariwisata  
2d : Kelembagaan  
2e : Kemanfaatan  
2f : Penetapan status  
2g : Kemitraan  
2h : Peluang dan daya saing  
2i : Anggaran dana  
2j : Persepsi total

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 7 dan Tabel 8, diketahui bahwa seluruh indikator dari variabel karakteristik sosial ekonomi dan persepsi berhubungan dan arahnya positif (+) dengan tingkat partisipasi, selain umur dan jumlah tanggungan yang tidak berhubungan atau arahnya negatif (-). Akan tetapi tingkat signifikansi atau kekuatan hubungan antar indikator tersebut saling berbeda.

Indikator umur dan jumlah tanggungan berhubungan negatif (-) dengan tingkat partisipasi. Artinya, semakin tua umur dan banyak jumlah tanggungan responden, maka tingkat partisipasinya akan semakin menurun bahkan tidak berpartisipasi lagi. Program-program pengembangan dilapangan lebih banyak bersifat fisik serta beban tanggungan keluarga yang tinggi sehingga akan lebih sibuk mencari pendapatan disektor selain pariwisata disinyalir menjadi penyebab hal ini terjadi.

Sedangkan indikator lama tinggal, pendidikan formal, pekerjaan, dan pendapatan hubungannya tidak signifikan namun arahnya positif dengan tingkat partisipasi. Artinya, ada kecenderungan bahwa semakin tinggi nilai dari indikator-indikator tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku untuk semuanya, sehingga tidak ada jaminan semua partisipan



yang terhadap indikator-indikator tersebut nilainya tinggi, maka tingkat partisipasinya juga tinggi (Tabel 7).

Selanjutnya, berdasarkan hasil Korelasi Spearman's Rank, berdasarkan klasifikasi nilai koefisien korelasi oleh Sarwono (Tabel 1) yakni pada derajat kepercayaan 95% (0,05), maka indikator persepsi responden terhadap produk perencanaan, objek/atraksi wisata, fasilitas penunjang pariwisata serta peluang dan daya saing berhubungan positif (+) dan cukup kuat dengan partisipasi. Artinya, pada derajat kepercayaan itu, ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat persepsi terhadap ketiganya, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi. Akan tetapi, ada kemungkinan cukup besar responden yang tingkat persepsinya tinggi terhadap ketiganya, tingkat partisipasinya rendah.

Sedangkan pada derajat kepercayaan 99% (0,01), maka indikator pengetahuan kepariwisataan, pendidikan informal, persepsi terhadap kelembagaan dan anggaran dana selain berhubungan positif (+), juga kuat dengan tingkat partisipasi. Artinya, ada jaminan bahwa semakin tinggi nilai dari keempat indikator tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi.

Hasil analisis kuisioner, masih sedikit responden (27,27%) yang tingkat pendidikan informalnya tinggi, namun 60,00% diantaranya memiliki tingkat partisipasi tinggi. Biasanya kelompok ini adalah responden yang sering ikut sadar wisata, training *softskill* pariwisata dan lainnya. selanjutnya, untuk pengetahuan kepariwisataan, sebagian besar responden (36,36%) dikategorikan tinggi dan 58,82% diantaranya memiliki tingkat partisipasi tinggi juga, hanya 6,25% yang tingkat partisipasinya rendah. Tetapi sejauh ini, pengetahuan mereka belum mendalam terkait konsep pengembangan sebuah Kampung Wisata.

Untuk persepsi terhadap kelembagaan, 18,18% responden tingkat persepsinya tinggi, namun 69,23% diantaranya tingkat partisipasinya tinggi dengan hanya 7,69% kategori rendah. Sedangkan anggaran dana, 50,00% responden tingkat persepsinya tinggi, dan 63,64% diantaranya tingkat partisipasinya tinggi dengan hanya 9,09% kategori rendah.

Hal ini disinyalir karena sejauh ini keberadaan lembaga pariwisata yang ada

sering menjadi inisiator hal-hal terkait pengembangan Kampung Wisata Matras meski terkadang lebih bersifat *profit oriented*, misalnya sebagai sumber informasi, tempat berkumpul dan diskusi kepariwisataan, tempat sewa alat-alat wisata, kelompok kerajinan dan lainnya. Selain itu, peran penting anggaran dana terhadap terlaksananya program-program pengembangan, baik ketersediaan maupun transparansi pengelolaan dan sumbernya, menjadi motivasi tersendiri bagi responden untuk berpartisipasi jika hal-hal tersebut dapat terwujud.

## KESIMPULAN

1. Jenis kelamin, lama tinggal, tingkat pendidikan (formal dan informal), pekerjaan, pendapatan dan pengetahuan kepariwisataan, persepsi terhadap produk perencanaan, objek/atraksi wisata, fasilitas penunjang, kelembagaan, kemanfaatan, penetapan status, kemitraan, peluang dan daya saing serta anggaran dana disinyalir berhubungan positif dengan partisipasi. Tingkat persepsi masyarakat terhadap indikator-indikator diatas dikategorikan sedang, kecuali terhadap produk perencanaan dan anggaran dana kategori tinggi. Namun secara keseluruhan tingkat persepsi masyarakat dikategorikan sedang.
2. Tingkat partisipasi masyarakat dinilai dari keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan pada setiap tahapan pengembangan. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahapan perencanaan serta monitoring dan evaluasi dikategorikan rendah, sedangkan pada tahapan pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan dikategorikan sedang. Namun secara keseluruhan, tingkat partisipasi masyarakat masih rendah.
3. Seluruh indikator dari karakteristik sosial ekonomi dan persepsi berhubungan positif (+) dengan partisipasi, kecuali umur dan jumlah tanggungan yang berhubungan negatif (-), namun tingkat kekuatan hubungan antar indikator saling berbeda. Pada derajat kepercayaan 95% (0,05) indikator persepsi terhadap produk perencanaan, objek/atraksi wisata, fasilitas pariwisata serta peluang dan daya saing

memiliki hubungan “cukup kuat” dengan tingkat partisipasi. Sedangkan pada derajat kepercayaan 99% (0,01), indikator tingkat pendidikan informal, pengetahuan kepariwisataan, persepsi terhadap kelembagaan dan anggaran dana berhubungan kuat dengan partisipasi. Secara keseluruhan, persepsi berhubungan positif dan kuat dengan partisipasi.

## SARAN

1. Meningkatkan pemahaman dan sosialisasi melalui kerjasama yang intensif dan integratif antar *stakeholders*, agar pola pikir (*mind set*), tingkat pengetahuan dan sadar wisata masyarakat menjadi lebih baik. Membentuk sebuah kelompok masyarakat sadar wisata (pokdarwis). Realisasinya, mengoptimalkan potensi sosial ekonomi dan persepsi masyarakat yang hubungannya kuat dengan partisipasi
2. Menjadikan masyarakat sebagai *agent of change* pengembangan Kampung Wisata Matras, utamanya pada tahapan pelaksanaan pembangunan, pengelolaan. Menjaring ide/aspirasi dan isu-isu strategis dari masyarakat setempat selaku *host* yang lebih mengetahui potensi, permasalahan dan kebutuhan pengembangan. Perumusan Program pengembangan harus serasi dengan tata kehidupan masyarakat agar tidak terjadi benturan, dengan kata lain sesuai dengan kearifan lokal (*based on local wisdom*).
3. Perumusan program kerja atau kebijakan dari Disbudpar selaku aktor kunci sejauh ini harus lebih berorientasi pada indikator yang berhubungan kuat dengan partisipasi, misalnya peningkatan kegiatan informal dan pengetahuan kepariwisataan, peran kelembagaan serta ketersediaan dan transparansi anggaran dana. Selain itu, juga perlu memberi prioritas pada peningkatan sosialisasi perencanaan, kualitas objek/atraksi wisata, fasilitas penunjang serta peluang dan daya saing yang disinyalir berhubungan cukup kuat dengan partisipasi.

## IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Mengadakan diskusi, seminar atau training *softskill* kepariwisataan dengan menghadirkan tokoh ahli, serta fokus pada keterlibatan masyarakat di dalamnya.
2. Intensivitas program sadar wisata dan pemberdayaan pokdarwis yang ada sebagai inisiator/kreator pengembangan
3. Kerjasama *sponsorship* dan kemudahan investasi bagi investor dalam izin konversi lahan budidaya yang sejauh ini sulit diperoleh, namun tetap mengacu pada rencana tapak kawasan (*site plan*) dan sesuai peruntukan.
4. optimalisasi peran lembaga pariwisata, tokoh masyarakat dan pemuda sebagai koordinator lapangan (korlap) dan penghubung antara masyarakat dengan *stakeholders* diluar misalnya investor, sponsor atau LSM/NGOs pemerhati dan peduli pariwisata setempat.
5. pelibatan media cetak atau elektronik sebagai promotor dengan menghadirkan wartawan untuk publikasi atau promosi objek/atraksi dan agenda wisata yang dapat menarik minat dan kunjungan wisatawan.
6. penataan ruang kawasan yang sesuai peruntukan antara ruang publik dan komersil, serta integrasi antar sektor pendukung pariwisata.
7. inventarisasi potensi, permasalahan dan isu-isu strategis kawasan untuk rancangan kegiatan wisata yang ramah lingkungan, sesuai daya dukung dan kebutuhan kawasan dan berkelanjutan.
8. intensivitas bimbingan, pendampingan dan sosialisasi yang berkelanjutan terhadap produk perencanaan dan program kerja kepada masyarakat melalui aparat desa, korlap dan pokdarwis setempat.
9. jaminan sumber dan transparansi pengelolaan anggaran dana melalui pemberdayaan ekonomi kreatif, retribusi/pajak kawasan serta bantuan dana stimulan dari pemda atau swasta.
10. perbaikan aksesibilitas menuju lokasi wisata dan pengembangan paket wisata alternatif seperti MICE (*Meeting, Incentive, Convention dan Exhibition*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, dkk. (1998). *Model Pariwisata Perdesaan sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan* (Laporan penelitian). Yogyakarta : Puspar UGM
- BPS Kabuapten Bangka. (2012). *Sungailiat dalam Angka tahun 2012*. Bangka : Badan Pusat Statistik
- Bappeda Kabupaten Bangka. (2012). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD)*. Sungailiat : Bappeda
- Disbudpar. (2012). *Master Plan dan DED Kawasan Pantai Matras*. Sungailiat : Disbudpar
- \_\_\_\_\_. (2010). *Bupati Resmikan Kampung Wisata Matras*. Diakses tanggal 04 Des 2014, dari [http://www.bangka.go.id/berita.php?id\\_berita=445](http://www.bangka.go.id/berita.php?id_berita=445)
- Kantor Kelurahan Sinar Baru. (2012). *Data Potensi Desa dan Kelurahan tahun 2012*. Sungailiat : Kantor Kelurahan Sinar Baru
- Kompas. (2010). *Matras dan Rebo jadi Desa Wisata*. Diakses tanggal 04 Desember 2013, (<http://bangka.tribunnews.com/2012/02/05/matras-dan-rebo-jadi-desa-wisata>)
- Kusmayadi dan Endar, S. (2000). *Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Rancangan Perda Kabupaten Bangka Tahun 2010 tentang *Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Bangka*
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS*. Yogyakarta : Andi Offset
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Pustaka LP3ES
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian* (Edisi Revisi). Bandung : Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke-13). Bandung : Alfabeta
- UU RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataaan*
- Yunus, H.S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

